



EDUKASI MODERASI BERAGAMA SEJAK DINI PADA ANAK DI TADIKA AL-FIKH ORCHARD-MALAYSIA

*RELIGIOUS MODERATION EDUCATION FROM EARLY CHILDREN AT TADIKA AL-FIKH
ORCHARD-MALAYSIA*

Zuliana^{1*}, Muhammad Qorib², Oktrigana Wirian³, Qoree Butlam⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}, Faton University, Thailand⁴

Email: zuliana@umsu.ac.id^{1*}, muhammadqorib@umsu.ac.id², oktriganawirian@umsu.ac.id³,
Qoree.butlam@ftu.ac.th⁴

ABSTRAK

Kajian ini untuk mengetahui edukasi moderasi beragama pada anak usia dini di Tadika Al-Fikh Orchard Malaysia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yakni reduksi data, display, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan edukasi moderasi beragama sejak dini dibutuhkan agar menghindari sikap anak yang tidak sesuai dengan ajaran agama di lingkungan pendidikan. Edukasi yang dilakukan dengan menanamkan kesadaran tentang keberagaman agama, mengajarkan nilai-nilai toleransi agama, menggunakan media pembelajaran yang menarik, melakukan kegiatan praktik moderasi beragama di kelas, dan mendorong partisipasi orang tua. Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini meliputi empat aspek moderasi beragama yaitu penanaman komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, anti kekerasan, dan pengenalan dan pelestarian kebudayaan lokal. Menguatkan moderasi beragama perlu diajarkan pada anak sejak dini agar anak mampu memiliki sifat-sifat moderat sedari kecil.

Kata kunci: edukasi, moderasi beragama, usia dini.

ABSTRACT

This study aims to understand religious moderation education for early childhood at Tadika Al-Fikh Orchard Malaysia. The research uses a qualitative method with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The data analysis used is the Miles and Huberman model, which includes data reduction, display, and verification. The results show that early religious moderation education is needed to prevent children's behavior that does not align with religious teachings in the educational environment. The education is carried out by instilling awareness about religious diversity, teaching the values of religious tolerance, using engaging learning media, conducting practical religious moderation activities in the classroom, and encouraging parental participation. Strengthening religious moderation in early childhood includes four aspects of religious moderation: instilling national commitment, strengthening tolerance, anti-violence, and introducing and preserving local culture. Strengthening religious moderation needs to be taught to children from an early age so that they can develop moderate traits from a young age.

Keywords: education, religious moderation, early age.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan sebuah langkah internalisasi nilai-nilai moderat bagi pendidikan beragama yang sama di Malaysia dengan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kondisi negara yang kaya akan berbagai keragaman suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama. Malaysia menaruh

perhatian pada integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikannya, tidak hanya terkait pendidikan formal di sekolah, namun dalam konteks pendidikan anak usia dini perannya yang cukup penting dalam pembentukan karakter nilai-nilai dasar (Wirian et al., 2024). Sebutan lain moderasi yakni kata *wasath* atau *wasathiyah* (Fahri dan



Zainuri, 2019), *wasathan* yang bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahaniy, 2009:869). Maka Kementerian Agama merumuskan indikator dalam moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif pada kebudayaan lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019 : 43). Quraish Shihab menyatakan bahwa ada tiga pilar penting moderasi beragama, yaitu pilar keadilan, keseimbangan dan toleransi (Iffaty Zamimah, 2018). Maka, nilai-nilai dari sikap moderat yang dikembangkan tersebut adalah nilai *tawassuth, tawazun, musawah, syara, islah, aulawiyah, tathawwir wa ibtikar, tahadhdhur* (Nur dan Mukhlis, 2015).

Islam agama yang *wasathan* (Yusuf, 2018). Islam *wasathan* merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek (Darlis, 2017). Upaya menginternalisasikan moderasi beragama di era digital salah satunya adalah implemmentasi ajaran saling menghargai perbedaan antar sesama manusia, saling cerdas dalam menyikapi keberagaman dan tidak memaksa menyamakan keberagaman. Karakter Islam moderat yang ditanamkan pada anak usia dini menjadi sebuah upaya menanggulangi sikap ekstrimisme yang masih menjadi krisis permasalahan masih ada bibit radikalisme yang berkembang pada generasi milenial, bukti yang ada dengan maraknya kekerasan antar sekolah, tawuran dan pengembangan ideologi yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, generasi milenial sebagai konsumen terbesar media sosial dengan mudah bisa memahami konsep moderasi yang secara instan sangat cepat dan teramat mudah diperoleh anak yang menjadi generasi milenial (Gen-Z), sebab sejak dalam

kandungan, kemudian mereka lahir dan dibesarkan di era internet (Nurhayani dalam Republika, 2022) Maka, pendidikan toleransi mendesak diajarkan kepada anak sejak usia dini, seperti di Taman Kanak-Kanak hendaknya mulai diajarkan bagaimana berinteraksi, bermain dan bercanda interaksi hidup berdampingan dengan teman yang berbeda agama, budaya, etnis, bahasa ataupun negara. Tujuannya untuk mengantisipasi mereka nantinya hidup rukun dan damai dalam perbedaan.

Dirjen Pendis Kemenag, Komaruddin Amin menyatakan bahwa moderasi beragama harus diperkenalkan secara masif terstruktur dan terukur dengan kurikulum dan modul pembelajarannya sedari dini, targetnya seluruh siswa di madrasah bisa mempraktikkan apa yang ada dalam modul moderasi beragama. Moderasi beragama harus diajarkan, diedukasikan dan dicontohkan untuk bisa terinternalisasi kemudian menjadi praktik dari peserta didik. (A. Umar) Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kementerian Agama menjelaskan modul moderasi beragama untuk siswa Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah hadir sebagai panduan guru dalam rangka memperkuat karakter moderat siswa. Pengetahuan nilai moderasi yang terinternalisasi dan mewujud dalam sikap dan karakter siswa penting dikenalkan sejak dini (Republika.co.id, 2020) (Dirjen Pendis, 2023) diharapkan lahirnya generasi yang tidak hanya menjadi insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang spiritualnya. Menjadi generasi yang tidak hanya hebat namun bermartabat, generasi unggul dalam intelektualnya serta anggun dalam moralnya menyikapi dinamika kehidupan. Pada tahun 2002, pindaan kepada Akta Pendidikan 1996 (Akta 550) telah mewajibkan pendidikan



sekolah rendah bagi kanak-kanak di Malaysia. Mukadimah Akta 550 memperakui martabat ilmu sebagai penentu utama arah tujuan negara dan penyelamat bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk membolehkan masyarakat Malaysia menguasai ilmu, kemahiran dan nilai murni yang diperlukan dalam dunia yang berdaya saing tinggi serta bersifat global, kesan daripada perkembangan pesat sains, teknologi dan maklumat. Manakala peranan pendidikan penting dalam menjayakan wawasan negara demi untuk mencapai taraf negara maju sepenuhnya dari segi kemajuan ekonomi, keadilan sosial, dan kekuatan rohani, moral dan etika, ke arah mewujudkan suatu masyarakat yang bersatu padu, demokratik, liberal dan dinamik (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2017). Akta 550 juga menyebut bahwa misi kerajaan adalah untuk menghasilkan sistem pendidikan yang bertaraf dunia dari segi kualiti bagi memperkembangkan potensi individu sepenuhnya dan mencapai aspirasi Negara (Adibah, 2021).

Cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan kesesuaian, tidak secara berlebihan tak pula berkekurangan. Konseptualnya moderasi beragama dianggap sebagai sikap yang idealis dalam menjalankan nilai-nilai substansial daripada ajaran agama Islam, hal ini menjadi semakin rasional. Karena Islam mengajarkan untuk mengakui dan menerima realitas tentang kehidupan yang pluralism sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. keberhasilan membina masyarakat Makkah dan Madinah dengan harmonisasi positif yang penuh toleransi atau sikap saling menghormati dan menghargai dalam konteks tatanan bangunan kehidupan antar umat beragama.

Untuk itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membangun peradaban bangsa, karena sebuah peradaban besar terbentuk dari proses pendidikan sedari awal anak. Sehingga proses awal terbentuknya suatu generasi akan menentukan masa depan bangsa itu sendiri (Umar et al., 2021). Rentang umur 2-7 tahun adalah masa penting bagi anak dalam menentukan arah hidup dan kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Gunawan, 2017). Oleh karenanya dalam lingkungan masyarakat majemuk sikap dan karakter moderat sangat penting bagi anak. Kementerian Agama (2019) menyebutkan makna moderat dalam beragama yaitu percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14 berbunyi : Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan menginginkan manusia menjadi pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, sikap dan karakter serta keterampilan hidup bermasyarakat yang majemuk, maka moderasi beragama sangat penting diberikan pada anak. Agar mampu menjadikan keniscayaan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama antar kelompok yang berbeda termasuk suku, etnis, budaya dan agama, sehingga dengan pemahaman tentang moderasi beragama akan mampu



menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat yang majemuk. Dimana sistem pendidikan khususnya bagi negara yang memperlihatkan masyarakat pluralistik adalah usaha memperkuat interaksi dan hubungan antara etnik dalam kalangan murid (Suresh Kumar N Vellymalay, 2017). Bisa jadi, ancaman radikalisme pada anak usia dini dapat bersumber dari kegiatan yang “terselip” dalam proses pendidikan yang diperoleh (Yani and Jazariyah, 2020). Radikalisme dapat muncul dalam berbagai elemen kehidupan, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Penataan pendidikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui penguatan Islam yang moderat dengan konsep *rahmatat lil alamin* (Karim, 2019). Agar kehidupan yang terciptanya saling menciptakan kedamaian ketenteraman

Intoleransi keagamamaan pada anak, kajian-kajian yang pernah dilakukan dan dapat dipetakan diantaranya dilihat dari: pertama, penyebab anak jatuh pada perilaku intoleransi misalnya krisis identitas, beberapa sekolah yang kurang kontrol, terlibat dalam *lone wolf* (Muda et al., 2013); (M. Hilmy, 2015); (Jafar et al., 2019), kedua, dimana nilai-nilai moderasi beragama yang perlu dikembangkan pada anak muda sebagai jalan keluar membendung kecenderungan radikalisasi beragama (Mussafa, 2018); (Aziz, 2020); (Hiqmatunnisa, 2020), ketiga, model pendekatan pendidikan yang bisa digunakan dalam mencegah kecenderungan radikalisme pada anak muda (Futaqi, 2018); (Murtadlo, 2019); (Sutrisno, 2019); (Husnul khotimah, 2020). Temuan penelitian (Quwaid, 2013) tentang gejala intoleransi di kalangan peserta didik dan upaya penanggulangannya melalui pendidikan agama di sekolah (Haryani, 2020). Maka usia dini bukan mustahil terpapar sikap-sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Karenanya Pendidikan Anak Usia Dini

sebagai bagian dari sistem pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar pembelajaran sosial dan emosional yang berguna bagi perkembangan anak serta mempengaruhi perkembangannya secara positif. (Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor & Schellinger, 2011). Ketergantungan akhlak dan keimanan dalam kehidupan sosial yang mesti dipupuk dengan pendidikan (Hasanuddin, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami metode kualitatif yang digunakan dalam mendukung edukasi moderasi beragama pada anak-anak Tadika Al-Fikh Orchard. Usaha yang tepat untuk membimbing dan mendidik agar memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran agama dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan keragaman. Manfaat dari penelitian untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan sekaligus bahan evaluasi guna mendudukkan eksistensi nilai moderasi beragama yang relevan dan idealis bagi anak sejak dini dengan berbagai keaneka ragaman (multikulturalisme) di Tadika Al-Fikh Orchard.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis konten. Partisipan penelitian melibatkan guru, orang tua, dan anak-anak di Tadika Al-Fikh Orchard. Karena penelitian ini dilakukan langsung dengan mengobservasi lapangan maka metode yang dilakukan *field research*, mengamati Tadika Al-Fikh Orchard Malaysia, dengan mengunjungi lokasi, memetakan lingkungan belajar Tadika di kelas. Langkah selanjutnya mengumpulkan data dengan tiga strategi penelitian dengan menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu (Cresswell, J.W. 2010)



yakni wawancara semi-terstruktur kepada para pendidik, manager kurikulum Tadika yakni Hjh. Siti Ruzita Binti Ramli sebagai FOUNDER & CEO, serta orangtua untuk mengeksplorasi pendapat dan pengalaman mereka mengenai integrasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam kurikulum dan strategi pembelajaran yang terlaksana. Selanjutnya data diobservasi dengan mengobservasi kelas melalui daftar periksa terstruktur guna mencatat frekuensi dan konteks dimana nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan begitu, maka perolehan data dengan mengumpulkan materi kurikulum, rencana pembelajaran dan dokumentasi lain yang relevan dikumpulkan lalu dianalisis.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami praktik pendidikan moderasi beragama di Tadika Al-Fikh Orchard. Observasi melibatkan kegiatan sehari-hari di kelas, upacara keagamaan, dan interaksi antara guru dan murid. Para peneliti mengeksplorasi kehidupan anak melalui riset secara cermat merancang penelitian agar anak dapat mengartikulasikan pendapat dan pengalaman mereka secara bermakna. Penelitian partisipatif anak melibatkan anak secara aktif dalam seluruh prosesnya dan tidak hanya dijadikan sebagai objek. Hal ini memerlukan pendekatan dan metodologi yang tepat. Pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian partisipatif anak adalah pendekatan yang berpusat pada pengalaman hidup dan pandangan anak.

2. Wawancara

Wawancara dengan guru, orang tua, dan anak-anak dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang holistik. Pertanyaan

difokuskan pada pendekatan pengajaran, nilai-nilai agama yang diajarkan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan serta dampaknya pada perilaku anak-anak.

3. Analisis Konten

Peneliti mengajak anak menggambar, mengambil foto, merekam cerita dalam video, membuat skenario, dan memerankan berbagai peran atau adegan dalam permainan peran (role play) untuk menggali perspektif anak. Pada era digital saat ini peneliti juga bisa mengeksplorasi berbagai metode melalui media daring. Dokumen dan materi pendidikan yang digunakan di Tadika Al-Fikh Orchard dianalisis untuk mengeksplorasi isinya terkait moderasi beragama. Analisis konten melibatkan identifikasi nilai-nilai agama, metode pengajaran, dan pendekatan moderasi yang diterapkan di Tadika.

Setelah mengumpulkan data-data maka kegiatan selanjutnya menganalisis data yang telah diperoleh berupa analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama, melalui perangkat lunak analisis data yang akan digunakan untuk membantu mengelola dan mengkategorikan data. Terakhir, setelah pemerolehan data dan menganalisis semua perangkat data model Spradley, yakni gambaran secara umum dan menyeluruh terhadap situasi dan kondisi objek (Sugiono, 2012), maka yang menjadi kegiatan penutup penelitian ini menarik kesimpulan yang menghasilkan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil

Objek yang menjadi tujuan lokasi penelitian yakni Tadika Al-Fikh Orchard Malaysia menarik bagi peneliti, pendirian Tadika sebagai lembaga pendidikan pra sekolah Islam dan pusat perkembangan



kanak-kanak yang menggunakan konsep pengurusan bilik darjah dan Montessori sesuai dengan Kurikulum Standard Pra – Sekolah Kebangsaan (KSPK). Didirikan pada tahun 2011, berawal dengan sebuah Tadika di Taman Setia Klang 105, Jalan Jed 3, Bandar Parklands, 42000 Klang, Selangor. Selanjutnya berkembang memiliki cabang-cabang Tadika di sekitar Lembah Klang dan pada tahun 2019 melonjak dengan sebutan nama yang baru, Al-Fikh Orchard yang tersebar di 20 Tadika seluruh kawasan Negara Malaysia, yakni : Bandar Park Land, Bandar Putera 2, Taman Setia, Taman Bota Sejahtera, Rawang Tadika Sinar Bersatu, Air Tawar, Bangi, Bernam Jaya, Nusa Jaya, Parit Buntar 1, Nibong Tebal, Pendamar Indah 2, Bandar Botanic, Taman Pendamar Indah, Parit Buntar 2, Port Klang, Alam Megah, Johan Setia, Padang Serai, Bayan Lepas. Beberapa Cabang Baru berdiri Al-Fikh Orchard Bukit Rahman Putra, Kg. Bukit China, Seri Iskandar, Kota Damansara dan Kota Warisan. Tidak hanya penyebaran cabang-cabang pendirian yang menjadi ketertarikan peneliti. Raihan Tadika ini juga memiliki banyak kategori penghargaan. Dengan AL-FIKH ORCHARD BRANCH OWNER AWARD 2023. Al-Fikh Orchard Branch Owner Awards is a platform where the excellence of branch owners is celebrated and their efforts get the recognition they deserve. Dimana 7 categories were introduced for this year :

1. Leadership award-social star network 2023
2. Leadership award-best entrepreneur CEO 2023
3. Leadership award-wonderful communication 2023
4. CEO excellent of the year 2023
5. Entreprenur of the year-diversified services award 2023
6. Rising of the star award 2023

7. Star up of the year award 2023

Sesuai dengan visinya untuk membangun generasi gemilang masa depan melalui platform pendidikan dini Taman Kanak-Kanak, karena usia dini merupakan saat yang sangat tepat untuk membangun dan membentuk nilai-nilai yang baik sedari kecil. Adapun konsep pembelajaran bersepadu melibatkan pembangunan akademik, kerohanian, sikap, nilai, sosial, komunikasi yang meliputi dukungan pendidikan yang tepat oleh Kurikulum Standard Pra-Sekolah Kebangsaan di samping integrasi metode pembelajaran efektif seperti metode pembelajaran kelas, montessori, *fun learning*, dan lainnya.

Menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif sesuai dengan tahap kanak-kanak dan sasaran tunjang pendidikan yaitu: melalui komunikasi, keagamaan, sikap dan nilai, dukungan kemanusiaan, dukungan perkembangan fisik dan estetika, sains, dan teknologi serta keterampilan. Melalui visi misi Al-Fikh Orchard-Malaysia untuk melahirkan generasi cerdas dari peringkat awal pendidikan, ingin bekerja sama membangun generasi hebat bersama guru-guru yang berjiwa mendidik. Sehingga Al-Fikh Orchard Early Childhood Consultasy memberikan penawaran peluang usaha kepada para usahawan yang berminat untuk mendirikan Tadika sendiri dengan memberikan khidmat nasihat bimbingan keusahawanan, modul pendidick awal kanak-kanak, pelatihan pengurusan dan pengajaran untuk memastikan pengusaha Tadika berdaya saing dan sukses sebagai pendiri Tadika nantinya. Kontribusi Al-Fikh Orchard membantu para guru dan praktisi pendidikan untuk lebih peduli terhadap pendidikan anak usia dini agar tidak ada perbedaan perlakuan yang mencolok terhadap anak (Yunus, 2019). Mengingat masa prasekolah menjadi salah



satu tahap perkembangan terpenting masa anak yang perlu diperhatikan dapat mengarah pada perkembangan kepribadian yang sehat di masa dewasa, karenanya konsep-konsep yang berkaitan dengan kognitif dan emosi, emosi dan sosial dibentuk dan dikembangkan pada masa kanak-kanak. (Saniei Abadeh, S., & Abedi, 2019)

Selain itu, Malaysia telah menetapkan bahwa hak asasi yang bernaung di bawah hak kepada perkembangan dan pembangunan potensi individu. Hak kanak-kanak memperoleh pendidikan ditetapkan tingkat antarbangsa dalam Konvensyen Mengenai Hak Kanak-Kanak (CRC), Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu, Konvensyen ini mengklasifikasi hak kanak-kanak kepada empat kategori, yakni hak untuk hidup, perlindungan, perkembangan dan keberadaan (penyertaan). Malaysia telah meratifikasi Konvensyen ini pada 17 Februari 1995 yang memutuskan antara lain mengenai pendidikan bagi kanak-kanak. (Abidah Abdul Ghafar, 2021).

Berikut adalah perolehan data yang diperoleh dari pengengedukasian moderasi beragama pada anak Tadika:

1. Pemberian penanaman kesadaran tentang keberagaman agama

Pada usia dini, anak-anak dikenalkan dengan keberagaman agama yang ada di sekitarnya. Guru Tadika (TK) dapat membahas materi tentang agama-agama yang ada dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak-anak, misalnya melalui cerita atau gambar, ataupun memutar video yang menjadi ketertarikan yang mewarnai kegiatan belajar-mengajar.dengan susana yang fun lagi dan terhibur.

2. Mengajarkan nilai-nilai toleransi agama

Guru Tadika mengajarkan pelajaran nilai-nilai toleransi seperti menghargai perbedaan, saling menghormati, saling membantu tanpa memandang suku, bangsa agama, ras. budaya ataupun warna kulit, sehingga dapat hidup rukun berbaur dengan keberbagaian. Karena tidak semudah yang dibayangkan mengeedkasi anak Tadika butuh kesabaran dan keinginan yang kuat untuk menumbuhkn sikap toleransi di dalam kelas dengan cara mengajarkan, membiasakan dan mencontohkan anak untuk bersikap toleransi dengan rutinitias yang dapat menanamkan nilai-nilai-nilai toleransi di dalam kelas, yakni:

a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Tadika Al-Fikh Orchard memiliki peserta didik yang berbeda agama dan keyakinan. Ada yang enam agama dan kepercayaan. Karena Tadika memiliki ritual berdoa sebelum dan sesudah menerima pelajaran setiap harinya. Runtinitas ini diharapkan sikap toleran terhadap teman yang berbeda agama dan keyakinan. Upaya pemberian pemahaman bahwa setiap orang memiliki hak untuk berdoa seduai dengan keyakinan agamanya. Meskipun kelompok yang memiliki keyakinan berbeda yang menjadi golongan minoritas. Dengan setiap hari dilaksanakan aktivitas ini maka lama kelamaan sikap toleransi ini akan membentuk kestabilan dalam diri dan akhirnya akan tertanam dalam pribadi anak.

b. Melakukan kerjasama atau gotong royong (bertolong bantu berkasih mesra)

Tadika digalakkan kegiatan bertolong bantu dalam membersihkan lingkungan sekolah, menjaga kebersihan, kenyamanan kelas maupun lapangan



sekolah. Guna untuk melatih jiwa kepedulian dan rasa tanggung jawab, menghargai jerih payah teman yang telah bertugas membersihkan kelas ataupun lapangan, sehingga timbul kepekaan atau empati terhadap teman-teman ataupun keadaan sekeliling. Guna meminimalisir egoisme anak yang pada umumnya dimiliki anak sekarang.

c. Menanamkan kepedulian terhadap perbedaan agama

Guru Tadika memberikan edukasi tentang perbedaan agama melalui aktivitas yang berhubungan dengan keberagaman agama, seperti mengundang orang tua siswa untuk bercerita mengenai agama mereka atau berkunjung ke tempat ibadah yang berbeda-beda.

d. Mendengarkan dan menghargai teman atau guru berbicara atau memberikan pendapat.

Anak didik Tadika diberikan pemahaman bahwa mendengarkan orang lain ketika berbicara, tidak memotong pembicaraan dengan bersabar mendengarkan orang lain yang lebih dulu berbicara. Cara melatihnya berupa latihan di depan kelas untuk bercerita di depan kelas secara bergantian. Edukasi yang diberikan bahwa saling menghargai pendapat, menumbuhkan sikap sabar, dan berinteraksi kepada orang lain dengan penuh kesopanan etika yang luhur.

3. Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik

Masa kanak-kanak, dimana anak-anak sangat menyukai belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, sehingga guru Tadika menggunakan media pembelajaran seperti cerita-cerita, gambar, permainan edukatif, atau video singkat untuk mengajarkan konsep moderasi beragama. fasilitas yang

memberikan pengaruh yang sangat kuat ketika pembelajaran diajarkan dengan penuh variasi.

4. Melakukan kegiatan praktik moderasi beragama di kelas

Guru Tadika melibatkan anak-anak untuk melakukan aksi-aksi kecil yang menunjukkan toleransi pada kehidupan sehari-hari mereka, misalnya membantu teman yang sakit, berbagi mainan dengan teman, atau memperkenalkan makanan khas agama yang berasal dari daerah yang berbeda.

5. Menyampaikan Materi dengan Bahasa yang Mudah Dimengerti Anak

Guru TK harus dapat menyampaikan materi konsep moderasi beragama dengan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak TK. Pembahasan dapat dimulai dari mengenalkan konsep dasar moderasi beragama seperti menghargai perbedaan, saling menghormati, menjaga persatuan, dan lain sebagainya.

6. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Sesuai

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak TK adalah dengan menggunakan metode bermain atau permainan edukatif. Dalam hal ini, guru TK dapat memberikan materi tentang moderasi beragama melalui cerita, gambar, video, atau permainan yang melibatkan interaksi aktif anak dengan lingkungan sekitarnya.

7. Memberikan keteladanan bagi anak

Guru TK sebagai orang yang dituakan oleh anak-anak TK, harus dapat memberikan teladan dalam perilaku toleransi dan moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan seperti mengedepankan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan perilaku baik



pada anak-anak untuk memperkuat karakter mereka dalam keseharian.

8. Mengajarkan nilai-nilai agama yang universal

Guru Tadika juga memberikan edukasi tentang nilai-nilai agama yang bersifat universal, seperti kasih sayang, rasa empati, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan sebagainya. Hal ini menjadi penting dalam membentuk karakter anak dan menjadi landasan dalam memperkuat pengetahuan tentang moderasi beragama.

9. Mendorong Partisipasi Orang Tua

Orang tua juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya edukasi moderasi agama pada anak usia dini. Guru Tadika mengundang orang tua dalam acara pengajian atau diskusi tentang toleransi agama. Orang tua juga dapat diminta untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada anaknya ketika berada di rumah.

Menedukasi moderasi beragama sejak dini pada anak-anak Tadika, diharapkan anak-anak akan memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang keseluruhannya mengajarkan kebajikan dan kebaikan. Mereka akan tumbuh dengan pemikiran yang terbuka dan harmoni dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat membangun masyarakat yang toleran dan saling menghargai perbedaan. Edukasi moderasi beragama sejak dini pada anak TK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap toleransi anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama.

Dengan memberikan edukasi moderasi beragama pada anak TK, maka mereka akan memiliki pemahaman yang benar dan mampu mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang bervariasi.

Dengan demikian, diharapkan anak-anak yang tumbuh dewasa akan menjadi individu yang menghargai perbedaan dengan mengedepankan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Edukasi moderasi beragama sejak dini pada anak-anak menjadi aspek penting dalam membentuk karakter mereka. Tadika Al-Fikh Orchard-Malaysia memiliki peran besar dalam memberikan edukasi tersebut. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas metode kualitatif dalam mendukung edukasi moderasi beragama pada anak-anak Tadika Al-Fikh Orchard. Temuan penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan beragama yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan sejenis. Penelitian ini menggambarkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami dan meningkatkan edukasi moderasi beragama pada anak-anak sejak dini. Implikasi temuan dapat membantu Tadika Al-Fikh Orchard dan lembaga pendidikan serupa untuk terus meningkatkan metode pengajaran dan mendukung perkembangan spiritual anak-anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah. (2021). Hak Pendidikan Untuk Kanak-Kanak Di Malaysia Dalam Era Pandemi Covid-19. *International Journal For Studies On Children, Women, Elderly And Disabled*, 14, 152–159.
- Aziz, A. (2020). Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 142.



- <https://doi.org/10.29062/Arrisalah.V18i1.348>
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Annual Conferece For Muslim, April*, 521–530. <https://kemenag.go.id/Berita/Read/504842/Kemenag-Siapkan-12-Program->
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak Di Medan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>
- Hasanuddin, R. H. (2023). Strengthening Faith For Teacher Tadika Al-Fikh Orchard Malaysia. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 49–58.
- Hiqmatunnisa, H. A. A. Z. (2020). Application Of Islamic Moderate Values In Learning Fiqh At Ptkin Using Problem-Based Learning Concept. *Jipis*, 29(No.1), 27–35.
- Husnul Khotimah, M. S. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.19105/Rjpai.v1i1.3008>.
- Jafar, T. F., Sudirman, A., & Rifawan, A. (2019). Ketahanan Nasional Menghadapi Ancaman Lone Wolf Terrorism Di Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 73–91. <https://doi.org/10.22146/jkn.41244>
- M. Hilmy. (2015). Anak Muda Di Tengah Pusaran Radikalisme. *Jawa Pos*. [http://digilib.uinsby.ac.id/14245/1/Anak Muda Di Tengah Pusaran Radikalisme .Pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/14245/1/Anak%20Muda%20Di%20Tengah%20Pusaran%20Radikalisme.Pdf).
- Muda, A., Akmaliah, W., & Pribadi, K. K. (2013). Anak Muda, Radikalisme, Dan Budaya Populer. *Maarif*, 8, 132–153.
- Murtadlo, M. (2019). *Seminari Dan Pengembangan Moderasi Beragama: Kajian Terhadap Seminari Al Kitab Asia Tenggara (Saat)*. Puslitbang Penda.
- Mussafa, R. A. (2018). Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 143). *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 31. <http://eprints.walisongo.ac.id/Id/Eprint/9820>
- Quwaid, Q. (2013). Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Dialog*, 36(1), 71–86. <https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.82>
- Saniei Abadeh, S., & Abedi, A. (2019). Efektivitas Prigram Pendidikan Anak Usia Dini Quinn Terhadap Harga Diri Anak Prasekolah. *Jurnal Triwulanan Kesehatan Mental Anak*, 6(2), 160–169.
- Suresh Kumar N Vellymalay. (2017). Implikasi Budaya Dan Agama Ke Atas Interaksi Antara Etnik Dalam Kalangan Murid Sekolah Di Malaysia. *Juornal Of Social Science And Humanities*, 12(2), 272–286.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Wirian, O., Hidayat, M., & Utara, M. S. (2024). *Islamic Education In Malaysia, Case Study : Al. 5(1)*, 829–839.